

ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTUR NOVEL RANAH 3 WARNA KARYA AHMAD FUADI DAN PEMANFAAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI KELAS XI SMA

Yuyun Sri Idaningsih
SMAN 2 Cimahi
yuyunsmandaci@gmail.com

| | | |
|--------------------|--------------------|--------------------------|
| Naskah masuk: Juni | disetujui: Agustus | revisi akhir:..September |
|--------------------|--------------------|--------------------------|

Abstrak: Tema multikultural menjadi hal yang ramai dibicarakan sejak tahun 1990-an dan semakin menarik untuk dikaji, termasuk refleksi tema ini pada karya-karya sastra yang turut mengambil bagian dalam merekam semangat zaman. Dan potret semangat zaman inilah semakin penting untuk dikaji khususnya berkaitan dengan pemanfaatan muatan nilai-nilai pendidikan multikultural sebuah karya sastra sebagai alternatif bahan ajar. Pemilihan tema nilai-nilai multikultural sebagai salah satu alternatif bahan ajar semakin relevan mengingat semakin menguatnya globalisasi serta kondisi social budaya Indonesia yang beragam, dan melalui tema seperti ini diharapkan akan meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya-karya sastra karena salah satunya adalah sesuai dengan kondisi faktual atau semangat zaman yang ada. Dan potret muatan semangat zaman pada karya sastra salah satunya dapat dideskripsikan melalui analisa wacana kritis melalui dimensi pendekatan sosial budaya (makrostruktural) terkait konteks sebuah karya sastra. Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis melakukan penelitian terhadap salah satu novel dari trilogi karya Ahmad Fuadi , yaitu novel Ranah 3 Warna dengan menggunakan analisis wacana kritis dimensi makrostruktural untuk membedah muatan nilai-nilai pendidikan multikultural novel khususnya khususnya yang terdeskripsikan dari unsur tokoh dan penokohan. Adapun pemanfaatan muatan nilai-nilai pendidikan untuk penelitian ini ditujukan untuk siswa-siswa SMA. Terdapat empat rumusan masalah yang dikaji dari penelitian ini. Pertama, bagaimanakah wujud nilai pendidikan pada unsur tokoh dan penokohan dalam konteks alur novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi. Kedua, Jenis nilai pendidikan yang terdapat dalam novel. Ketiga, makna yang terkandung dari nilai pendidikan multikultural sebagaimana terdeskripsikan dalam konteks alur tokoh dan penokohan novel. Dan Keempat, bagaimana pemanfaatan hasil penilitian terhadap nilai pendidikan multikultural pada novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi. sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud, nilai dan makna pendidikan multikultural dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. Selain itu diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baik secara teoritis maupun praktis untuk memperkaya wawasan tentang konsep-konsep pendidikan multikultural bagi para guru dan siswa melalui apresiasi karya sastra. Dan untuk membuktikan apresiasi siswa terhadap objek penelitian ini, maka tingkat respon dan pemahaman muatan nilai-nilai kultural pembaca novel ini, yaitu siswa dan guru. Hal itu dapat terdeskripsikan melalui uji analisis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada para siswa dan wawancara terhadap para guru yang menjadi responden penelitian terkait dengan LKPD tersebut sebagai alternatif bahan ajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode deskriptif kualitatif melalui analisis wacana kritis terhadap nilai pendidikan multikultural dalam perspektif makrostruktural tokoh dan penokohan dalam konteks alur novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi. Dalam pembahasannya menysasar nilai-nilai multikultural yang terkait dengan nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi dan keadilan. Keempat nilai tersebut terpolakan dalam isi dialog, pemikiran dan beberapa peristiwa yang terdeskripsikan dalam tokoh dan penokohan dalam konteks alur novel tersebut. Selain itu, kuasa penulis novel dalam menyisipkan pengalaman pribadinya terkait dengan

semangat multikultural juga terdeskripsikan secara dominan, baik secara situasional, institusional, maupun budaya yang ternyata cukup berpengaruh terhadap deskripsi sikap dan perilaku tokoh utama novel. Melalui LKPD yang disebarakan kepada siswa kelas XI terdeskripsikan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural dalam novel ini sangat baik. Begitu pula hasil wawancara dengan para guru, pada umumnya memberikan respon yang positif untuk menggunakan LKPD sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Melalui penelitian ini dapatlah disimpulkan bahwa novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA karena kandungan nilai-nilai multikultural dan pesan-pesan moral, seperti kejujuran dan semangat pantang menyerah yang tergambarkan melalui tokoh dan penokohnya mudah dipahami para siswa dan bisa dijadikan salah satu media pembelajaran membangun dan mengembangkan karakter para siswa, khususnya terkait dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Kata kunci: analisis wacana kritis, pendidikan multikultur, novel *ranah 3 warna*, dan bahan ajar.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis untuk memelihara rasa kesatuan dan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan multikultural sebagaimana diamanatkan UU Sisdiknas (UU Nomor 20 Tahun 2003, Bab III, Ayat 1) yang menghendaki pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan serta nondiskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, kultural, dan kemajemukan bangsa.

Berdasarkan hal di atas jelas sekali bahwa materi nilai pendidikan multikultural harus menjadi bagian materi kurikulum pembelajaran di sekolah, termasuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dan karya sastra selayaknya diposisikan menjadi bagian yang terintegrasi bagi proses bernegara, berbangsa, dan berbudaya. Oleh karena itu, novel-novel yang bertema multikultural sebagai bahan ajar pendidikan multikultural para siswa semakin relevan mengingat kebhinekaan yang ada di Indonesia. Hal itu sangat penting untuk mendukung pendidikan karakter siswa yang tentu saja sejalan dengan program pemerintah pada bidang pendidikan yakni Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Pemilihan tema multikultural dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan daya tarik siswa dalam membaca karya-

karya sastra, khususnya yang terkait dengan fenomena kekinian juga termasuk melibatkan peran guru bahasa dan sastra sebagai tokoh kunci untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Berangkat dari pemikiran dan realitas di atas maka dalam penelitian ini mencoba menawarkan gagasan tentang pembelajaran sastra dengan perspektif multikultural guna meningkatkan gairah bersastra di kalangan siswa

Salah satu novel yang menjadi bahan perbincangan para pecinta karya sastra pada era reformasi tahun 2010-an adalah novel yang berjudul “*Ranah 3 Warna*”. Novel ini adalah buku ke-2 dari trilogi *Negeri 5 Menara*, ditulis oleh Ahmad Fuadi, mantan wartawan TEMPO dan VOA, penerima delapan beasiswa luar negeri dan penyuka fotografi. Pernah tinggal di Kanada, Singapura, Amerika Serikat, dan Inggris. Alumni Pondok Modern Gontor, Hubungan Internasional (HI), Universitas Pajajaran, George Washington University dan Royal Holloway, University of London. Penghargaan untuk novel *Negeri 5 Menara*, yakni Nominasi Khatulistiwa Literary Award 2010, Penulis dan Fiksi Terfavorit, dan Anugerah Pembaca Indonesia 2010.

Wacana nilai-nilai pendidikan multikultur yang terdapat pada novel tersebut dianalisis secara kritis sehingga pesan yang terdapat dapat diangkat untuk

dijadikan bahan ajar pendidikan multikultural. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul "Analisis Wacana Kritis terhadap Nilai Pendidikan Multikultur Novel *Ramah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di kelas XI SMA"

Dalam penelitian ini siswa SMA Negeri 2 Cimahi kelas XI dijadikan contoh uji kelayakan novel ini sebagai bahan ajar. Salah satu kriteria pemilihan objek populasi penelitian di sekolah ini adalah didasarkan pertimbangan fakta bahwa populasi siswa SMAN 2 Cimahi yang multietnik dan sekolah ini telah menerapkan Kurikulum 2013 bahkan menjadi salah satu pilot project nya.

KAJIAN TEORI

Analisa Wacana Kritis

Analisis wacana kritis menurut Fairclough dan Wodak dalam Badara (2014: 28) adalah upaya mengeksplorasi wacana sebagai bentuk dan praktik sosial yang merupakan bentuk hubungan dialektis di antara peristiwa tertentu, situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana memungkinkan menampilkan ideologi; termasuk terjadinya hubungan kekuasaan yang tidak berimbang antar kelas sosial, kelompok mayoritas dan minoritas dan gender. Oleh karena itu, analisis wacana memungkinkan peneliti dapat memotret dan memahami nilai-nilai yang terdapat pada sebuah karya sastra, dalam hal ini novel, termasuk nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada

Pengertian lain mengenai analisis wacana kritis menurut Badara dalam Romlah (2012: 26), menjelaskan bahwa analisis wacana yang bersifat kritis yaitu suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, pandangan dan identifikasi berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana

Untuk mengenali aspek analisis wacana kritis menurut Fairclough (1992: 63-64) dalam Eriyanto, (2000: 311) ada tiga dimensi antara lain. Dimensi pertama

yang merupakan dimensi mikro dalam kerangka analisis wacana kritis Fairclough ialah dimensi analisis teks. Analisis dimensi teks meliputi bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik - analisis kosa kata dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit-unit lebih kecil, dan sistem suara (fonologi) dan sistem tulisan.

Dimensi kedua yang dalam kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough ialah dimensi kewacanaan (*discourse practice*). Dalam analisis dimensi ini, penafsiran dilakukan terhadap pemrosesan wacana yang meliputi aspek penghasilan, penyebaran, dan penggunaan teks. Dimensi ketiga adalah analisis praktik sosiobudaya media dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough ini merupakan analisis tingkat makro yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya memengaruhi bagaimana wacana yang ada dalam media.

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis wacana kritis pada dimensi ketiga yakni dimensi praktik sosial-budaya (*Makrostruktural*) yang mencakup analisa situasional, institusional, dan sosial. Ketiga hal ini muncul didasarkan pendapat bahwa konteks social yang ada di luar di luar media sesungguhnya mempengaruhi bagaimana wacana yang ada dalam media. Tiga level analisis socio cultural practice ini adalah sebagai berikut :

a) Situasional

Setiap teks yang lahir pada umumnya lahir pada sebuah kondisi (lebih mangacu pada waktu) atau suasana khas dan unik. Atau dengan kata lain, aspek situasional lebih melihat konteks peristiwa yang terjadi saat wacana dimuat.

Menurut Eriyanto (2011: 322) Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespon situasi atau konteks sosial tertentu.

b) **Institusional**

Menurut Eriyanto (2011: 322-323) Level institusional melihat bagaimana pengaruh Institusi Organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini bisa berasal dalam diri media sendiri, bisa juga kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang ikut menentukan produksi teks atau wacana. Institusi ini bisa berasal dari kekuatan institusional aparat dan pemerintah juga bisa dijadikan salah satu hal yang mempengaruhi isi sebuah teks.

c) **Sosial**

Aspek sosial melihat lebih pada aspek mikro seperti sistem ekonomi, sistem politik, atau sistem budaya masyarakat keseluruhan. Dengan demikian, melalui analisis wacana model ini, kita dapat mengetahui inti sebuah teks dengan membongkar teks tersebut samapai ke hal-hal yang mendalam. Ternyata, sebuah teks pun mengandung ideologi tertentu yang dititipkan penulisnya agar masyarakat dapat mengikuti alur keinginan penulis teks tersebut. Namun, ketika melakukan analisis menggunakan model ini kita pun harus berhati-hati jangan sampai apa yang kita lakukan malah menimbulkan fitnah karena tidak berdasarkan sumber yang jelas.

Nilai-Nilai Multikultural dan Pendidikan Multikultural

Menurut Liliweri (2014:17) multikulturalisme pada dasarnya adalah sebuah pemahaman tentang bagaimana kebudayaan yang berbeda-beda itu menerpa kehidupan masyarakat, meskipun sangat kecil dan sangat sederhana, harus kita terima tanpa pertimbangan dan pilih kasih demi mendukung kesetaraan dan keseimbangan dalam kekuasaan.

Lebih lanjut, Liliweri (2014: 26) mengemukakan bahwa multikultural adalah tentang kesadaran individu atau pun kelompok atas keberagaman budaya, yang pada gilirannya akan mempunyai

kemampuan untuk mendorong lahirnya sikap toleransi, dialog, kerja sama, di antara beragam etnik dan ras. Hal ini dapat dilihat ketika sebuah entitas masyarakat tertentu diamati maka akan tampak berbagai bentuk perbedaan tingkah laku budaya yang berasal dari kultur etnis dan entitas tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai multikultural merupakan suatu pandangan dan sikap untuk melihat keanekaragaman budaya dalam kehidupan masyarakat. Maka dengan cara atau sikap seseorang tersebut mau membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama, dengan menerima dan memahami adanya perbedaan-perbedaan yang terdapat di lingkungannya.

Mengacu pada rekomendasi UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa, Sanusi dan Muslimah (2010; 53) menyimpulkan bahwa karakter nilai-nilai yang diusung dalam konsep pendidikan multikultural ada empat, yaitu nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.

Sikap toleransi adalah sebuah nilai yang menghargai keragaman dengan sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama. Pupuh Faturohman, Suryana, dan Fenny Fatriany, (2013: 136) menyebutkan beberapa indikator yang menunjukkan seseorang sudah mampu mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain adalah; a) biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik menghindari sikap meremehkan orang lain, tidak berusaha mencela pendapat orang lain, b) terbiasa memperhatikan kemauan/perkataan orang lain dengan sungguh-sungguh, menghindari sikap apatis, selalu menaruh minat dan perhatian apabila diajak berbicara, c) selalu bersikap dan bertindak positif terhadap lawan bicara, selalu menghindari sikap sombong, selalu menghindari kebiasaan memotong pembicaraan yang belum selesai.

Teori di atas dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi seseorang adalah kebiasaan bersabar, tenggang rasa dan kemampuan menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan pendapat, keyakinan, adat-istiadat dan perilaku yang berbeda.

Kesetaraan adalah suatu sikap untuk mengakui adanya persamaan derajat, hak, dan kewajiban sebagai sesama manusia. Menurut Yaqin M (2005: 34) indikator kesetaraan adalah sebagai berikut. 1) Adanya persamaan derajat dilihat dari agama, suku bangsa, ras, gender, dan golongan. 2) Adanya persamaan hak dari segi pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang layak. 3) Adanya persamaan kewajiban sebagai hamba Tuhan, individu, dan anggota masyarakat.

Mengenai demokrasi, Affan Gaffar (2004: 27) lebih detail memberikan indikator adanya demokrasi dalam masyarakat multikultur, yaitu: 1) penghargaan terhadap hak-hak individu (kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan berkumpul, kebebasan beragama. 2) mengindahkan tata krama (fatsoen) politik 3) semangat kerja sama politik 4) adanya rotasi kekuasaan dan pergantian pemimpin secara berkala. 5) kesetaraan dan penghargaan atas hak-hak warga; 6) toleransi dalam perbedaan pendapat. 7) transparansi dan akuntabilitas pemegang kekuasaan; dan 8) partisipasi masyarakat dalam kebijakan publik.

Sedangkan mengenai keadilan terdapat beberapa elemen penting, yaitu: adanya distribusi yang adil atas sumber daya ekonomi, sosial, hukum dan sebagainya; dimungkinkan adanya tindakan afirmatif (diskriminasi positif) untuk masyarakat marjinal/miskin demi mewujudkan keadilan social; adanya pemenuhan kebutuhan masyarakat marjinal/miskin (needs); adanya upaya atas dasar non diskriminasi, dan persamaan; serta keadilan; pemenuhan hak konstitusional dan hak azasi manusia.

Sastra Multikultural

Berkaitan dengan implikasi sastra multikultur terhadap proses pendidikan multikultur, maka nilai pendidikan multikultur diartikan sebagai matra atau aspek pendidikan yang berbasis pada pluralitas budaya dalam kehidupan masyarakat yang memberikan kebebasan kepada berbagai budaya untuk hidup berdampingan dengan saling menghargai satu dengan lainnya.

Sastra multikultural berarti sastra yang mengandung dimensi-dimensi pluralistik yang menyuarakan spirit multikultural. Gagasan dan semangat pluralistik terasa mendasari karya sastra multikultural itu. Kultur lokal, nasional, dan global semuanya dapat berinteraksi secara wajar tanpa harus dipertentangkan, masing-masing memiliki eksistensinya.

Bahan Ajar

Menurut Daryanto dan Dwicahyono (2016:170) bahan ajar adalah sebuah rancangan dalam pembelajaran yang berisi tentang uraian atau informasi sebuah indikator yang disajikan dalam proses pembelajaran di kelas yang di dalamnya disertai dengan petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan - latihan, petunjuk kerja, dan evaluasi. Maka dari itu bahan ajar yang berkualitas merupakan penunjang yang baik dalam kegiatan pembelajaran dan bahan ajar yang menarik dapat menjadikan pembelajaran yang menyenangkan.

Fungsi bahan ajar memiliki banyak manfaat baik untuk guru maupun siswa. Secara garis besar, fungsi bahan ajar bagi guru untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Selain itu, Daryanto dan Dwicahyono (2014: 171) mengatakan, tujuan bahan ajar adalah sebagai berikut.

a) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang

- sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik;
- b) membantu peserta didik dalam memperoleh alternative bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh; dan
 - c) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bahan ajar adalah membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar dalam mempelajari sesuatu, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan, sesuai karakteristik atau lingkungan sosial peserta didik dan memudahkan guru dan peserta didik melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menarik.

Maksud dari paparan tersebut, adalah bahan ajar jika digunakan untuk pembelajaran sastra harus mampu membuat siswa lebih kreatif, sehingga siswa dapat membuat karya sastra dengan baik. Selain itu, bahan ajar juga hendaknya membantu siswa untuk menangkap nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengkajian terhadap unsur penokohan pada novel *Ranah 3 Warna* dilakukan dengan cara mengalisis teknik penggambaran penokohan melalui analisis wacana kritis (AWK). Teknik penggambaran penokohan itu meliputi teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, dan teknik pelukisan fisik. Teknik-teknik tersebut dianalisis berdasarkan kajian makrostruktural dari Norman Fairclough yang meliputi aspek situasional, institusional dan sosial.

Berdasarkan hal tersebut penelitian menemukan beberapa yaitu kuasa penulis novel atas tokoh dan penokohan serta kaitannya terhadap wujud, jenis nilai dan makna nilai multikultural berdasarkan beberapa data verbal yang terdapat dalam novel, yaitu sebagai berikut.

Analisa Wacana Tokoh dan Penokohan

a. Alif Fikri

Melalui tokoh utama ini penulis melakukan kuasa menuliskan novel *Ranah 3 Warna*, dan juga novel yang sebelum dan sesudahnya, berdasarkan pengalaman pribadinya. Representasi tokoh Alif, baik dari tempat, waktu, hubungan sosial dan institusional adalah bagian pengalaman hidup Ahmad Fuadi.

Alur cerita nampak sebangun dengan biodata penulis yang berasal dari Maninjau Sumatra Barat, kemudian merantau ke tanah Jawa untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Gontor, dilanjutkan di jurusan Hubungan Internasional Unpad di Bandung (Bab IV. B; Tentang Pengarang *Ranah 3 Warna*). Begitu pula pengalaman hidup di luar negeri awalnya didapatkan setelah mendapatkan beasiswa pertukaran mahasiswa ke Kanada. Beberapa Kota yang disebut dalam novel juga merupakan kota-kota yang memang pernah disinggahi penulis.

Pengalaman kehidupan bermultikultur tokoh Alif nampaknya cerminan dari pengalaman nyata penulis dan memang dimungkinkan oleh dorongan budaya Minang yang mempunyai daya adaptasi ketika bersentuhan dengan budaya yang berbeda, serta etos kerja dan dorongan sosial ekonomi yang lebih tinggi melalui budaya merantau. Hal ini tergambarkan pada analisis penelitian yang mempertegas dorongan budaya merantau dan semangat untuk meraih kesuksesan.

Dalam kutipan yang merupakan dialog seorang Emak terhadap anaknya (Alif), ternyata wujud nilai untuk meraih kesetaraan tersebut didorong dan terbentuk dari budaya di keluarga dan lingkungan sosial tokoh Alif yang pantang pulang sebelum meraih kesuksesan. Dan dalam perantauan mulai dari kehidupan di Pondok Madani, Kota

Bandung dan di luar negeri, nampak bahwa faktor budaya Minang yang dimiliki tokoh Alif menjadi salah satu faktor kondusif beradaptasi dengan kehidupan multikultur.

Rasa keingintahuan dan semangat yang tinggi untuk belajar dan meraih cita-cita juga menjadi juga menyemangati seorang Alif bergaul dengan etnis-etnis lain, seperti, seperti suku Batak, Sunda, Jawa hingga dengan beberapa pihak ketika berada di luar negeri. Penguasaan beberapa bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, Arab dan kemudian juga Prancis secara nyata telah memberikan keuntungan bagi Alif ketika berkomunikasi dengan berbagai etnis dalam perantauannya di luar negeri.

Apresiasi Alif terhadap nilai-nilai multikultur telah terbangun sejak kecil. Cita-cita menjadi orang seperti Habibie yang bisa menuntut ilmu di luar negeri merupakan sikap kosmopolit penulis yang secara nyata bisa diwujudkan, dan kuasa penulis dalam menulis pengalamannya yang berkaitan dengan pandangannya ini nampak sekali dalam sikap Alif yang berupaya untuk menggapai cita-cita untuk mendapatkan kesetaraan status sosial.

b. Ayah dan Emak

Melalui penokohan Ayah dan Emak maka kuasa penulis ingin memperkuat kesan kasih sayang orang tua terhadap keberhasilan seorang anak serta pengaruh karakter tokoh atau penokohan Alif yang menjunjung budaya ketimuran yang hormat terhadap orang tua.

Meminjam pendapat Nurgiyantoro tentang pengkategorian tokoh, dapatlah dikatakan bahwa kedua orang ini termasuk kategori tokoh sederhana, yaitu tokoh yang memiliki suatu kualitas pribadi tertentu.

Ayah dan Amak sebagai inspirator kasih sayang sekaligus membangun karakter toleransi dan kesetaraan.

Nilai toleransi dan kesetaraan dapat dilihat dari sikap mendorong kepada tokoh utama untuk selalu bersikap positif dan nilai kesetaraan nampak pada indikator yang senantiasa mendorong tokoh utama semangat keluar dari lingkaran marginal. Sikap kosmopolit tokoh Alif juga terbangun dari pengaruh tokoh Ayah dan Emak yang merelakan anaknya pergi merantau untuk meraih cita-cita dan mewujudkan asa keluarga.

c. Randai dan Raisa

Randai dan Raisa adalah tokoh yang menjadi sahabat tokoh Alif. Kedua tokoh ini berdasarkan kategori penokohan Nurgiyantoro dapat disebut tokoh berkembang; yaitu, tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan dan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Pada tokoh Randai, penulis cenderung menokohnya sebagai kompetitor dan sebagai tolok ukur keberhasilan tokoh Alif dalam meraih cita-cita. Kawan yang tumbuh sejak kecil satu kampung di Maninjau dan dalam alur cerita dimunculkan kembali dalam latar tempat di Bandung, Randai menjadi bagian persaingan tokoh Alif dalam meraih cita dan cinta.

Penokohan Raisa yang dimunculkan sebagai sisi kekaguman Alif terhadap lawan jenis dan sekaligus penyemangat untuk meraih cita-cita. Penulis menggambarkan Raisa sebagai sosok wanita yang modern dan cerdas.

Kedua tokoh ini mewarnai pengalaman kehidupan multikultur seorang Alif. Randai menjadi pesaing utama yang menjadi wacana dalam novel ini diklasifikasikan menjadi nilai untuk meraih kesetaraan. Penokohan Randai juga yang memicu semangat tokoh utama mendapat pengalaman kehidupan multikultur bersama di Bandung dan tetap

membayang-bayangi sebagai penyemangat ketika dalam perantauan di beberapa tempat luar negeri.

Bersama Raisa serta teman-teman lainnya yang menjadi duta pemuda di Kanada dan sempat mampir ke beberapa tempat lain di beberapa negara, penulis menuliskan pengalaman tokoh Alif mengenal budaya dan kehidupan sosial masyarakat di belahan dunia lain. Raisa yang dicitrakan sebagai perempuan yang cerdas, pandai menari dan menyanyi nampaknya dicitrakan penulis untuk menggambarkan kesetaraan gender yang menjadi bagian nilai pendidikan multikultur dalam novel *Ranah 3 Warna*.

d. Bang Togar dan Ustad Rais

Dua tokoh ini merupakan tokoh panutan penulis dan sesungguhnya kuasa penulis memasukan dua tokoh ini dalam alur cerita adalah bagian dari rasa hormat penulis terhadap jasa keduanya. Tokoh Bang Togar merupakan representasi dari pengalaman penulis yang hormat terhadap senior penulis yang banyak mendapatkan pengalaman untuk menjadi penulis dari seniornya di Unpad yaitu Obsatar Sinaga (berdasarkan analisa kedekatan penulis yang juga nampak namanya tercantum pada bagian kata pengantar dan daftar ucapan terimakasih pada novel *Ranah 3 Warna*) yang seorang kolumnis terkenal.

Demikian pula dengan Kyai Rais yang merupakan tokoh yang sangat dihormati oleh tokoh Alif. Kuasa penulis dalam menceritakan sosok ini menunjukkan hormat penulis terhadap sosok di pesantren Gontor yang menjadi tokoh penyemangat dan panutan untuk meraih cita-cita penulis menjadi orang yang berguna bagi nusa bangsa dan agama.

Kata-kata bijak Kyai Rais "Man Jada wajalda" (barang siapa yang

bersungguh-sungguh akan menemui kesuksesan) dan "Man Shabara Zhafira" (Siapa yang bersabar akan beruntung) selalu menjadi penyemangat tokoh Alif untuk meraih cita-cita dan kesetaraan. Kata-kata bijak nampaknya juga dalam beberapa alur cerita kerap dimunculkan menggambarkan kuatnya karisma tokoh Kyai Rais bagi Alif dan pengaruh nilai-nilai yang diajarkan Pondok Pesantren Gontor terhadap kehidupan penulis.

e. Sohibul Menara dan Kelompok Gang Uno

Dua Kelompok perkawanan dengan latar tempat alur cerita yang berbeda ini nampaknya mewarnai kehidupan sosial multikultur seorang Alif karena kedua kelompok ini digambarkan mempunyai anggota-anggota yang berasal dari berbagai etnis suku.

Wacana kelompok perkawanan Gang Uno dan Sohibul Menara berdasarkan tiga dimensi makrostruktural; yaitu situasional, institusional dan sosial intesitasnya berada pada ruang dan waktu yang berbeda.

Alur cerita wacana kehidupan kelompok Sohibul Menara sebetulnya berada pada novel sebelumnya, yaitu novel karya Ahmad Fuadi yang berjudul "Negeri 5 Menara" dengan alur dan latar cerita di Pondok Madani Gontor. Namun demikian dalam wacana novel "Ranah 3 Warna" kehadirannya dimunculkan secara flashback dan beberapa tokoh dimunculkan kembali bersentuhan dengan tokoh Alif dalam beberapa perjumpaan yang tak sengaja ketika saat singgah mengunjungi beberapa Kota di luar negeri. Wujud persahabatan atau tepatnya rasa persaudaraan sesama alumni Pondok Madani terdeskripsikan dalam perjumpaan para tokohnya, sekaligus memperkuat penokohan terhadap tokoh utama, Alif, yang sabar, teguh untuk meraih cita-cita dan kosmopolit.

Begitu pula melalui kelompok Gang Uno yang merupakan perkawanan sesama mahasiswa di Bandung, penulis memasukan pengalaman pribadinya di Bandung yang sarat dengan nilai-nilai kesetiakawanan sesama perantauan. Saling tolong menolong ketika toko Alif jatuh sakit dan saling toleransi menjadi bagian wujud pengalaman pendidikan multikultur tokoh Alif.

- f. Francois Pepin, Ferdinand dan Mado Bersama tokoh-tokoh ini, Alief menjalankan wujud kehidupan multikultur yang sebenar-benarnya. Pertemuan interkultur menambah pengalaman Alif, terutama berkaitan bagaimana ia sebagai minoritas harus bisa menempatkan diri atau menyesuaikan diri di negara lain, yaitu di Kanada. Alif juga sekaligus harus bisa menjadi duta bangsa dan sekaligus dapat memanfaatkan peluang untuk belajar. Perwujudan nilai kesetaraan dan toleransi antar bangsa dan etnis terdeskripsikan pada analisa wujud nilai multicultural. Selanjutnya, bersama Francois Pepin yang menjadi homologue di Quebec, Alif saling belajar pemahaman tentang masing-masing budaya dan bahasa. Nilai toleransi dan kesetaraan dalam novel ini nampak mewarnai persahabatan mereka, bahkan wujud kerjasama antara kedua sahabat yang berbeda bangsa ini nampak ketika keduanya berhasil melakukan wawancara dengan tokoh referendum Quebec yang membuahkan penghargaan.

Wujud, Jenis Nilai dan Makna Multikultural Kontek Alur Serta Kaitannya dengan Tokoh dan Penokohan

Mengacu pada rekomendasi UNESCO tentang nilai pendidikan multikultura yang harus mengandung empat nilai, yakni: nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi dan keadilan, maka kaitannya dengan tokoh dan penokohan, maka

berdasarkan data verbal dalam novel serta uji pemahaman terhadap pembaca novel, yaitu siswa SMA kelas XI sebagai sampel populasi, maka terdeskripsikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Nilai toleransi
Berkaitan dengan tokoh penokohan maka Sikap toleransi adalah sebuah nilai yang menghargai keragaman dengan sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama. Sikap toleransi dimunculkan secara pribadi dalam alur wacana melalui kebiasaan bersabar, tenggang rasa dan kemampuan menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan pendapat, keyakinan, adat-istiadat dan perilaku yang berbeda.

Dominansi nilai toleransi dalam novel *Ranah 3 Warna* terdeskripsikan dari 35 data verbal tentang nilai pendidikan multikultural, ternyata 29 data yang di dalamnya terkandung nilai toleransi atau sekitar 83%. Sedangkan persepsi siswa berdasarkan LKPD yang berkaitan dengan nilai toleransi didapatkan pemahaman jawaban yang benar lebih dari 95% untuk setiap soal atau pertanyaan.

- b. Nilai Kesetaraan
Kesetaraan adalah suatu sikap untuk mengakui adanya persamaan derajat, hak, dan kewajiban sebagai sesama manusia. indikator terdapatnya nilai kesetaraan pada novel *Ranah 3 Warna* terkait dengan tokoh dan penokohan terdeskripsikan dari beberapa data verbal persepsi dan tindakan tokoh utama Alif Fikri yang pro terhadap kesetaraan, baik itu menyangkut SARA dan gender, kesempatan mendapatkan hak pendidikan, pekerjaan dan kehidupan yang layak maupun kewajiban sebagai hamba Tuhan.

Hal tersebut di atas itu nampak secara linear sesuai dengan pendapat

Eriyanto bahwa penulis novel juga memungkinkan melakukan kuasa penulisan berdasarkan situasi tertentu, dorongan institusional dan sosial.

Dari data verbal terdeskripsikan nilai kesetaraan juga cukup banyak, yaitu sebanyak 27 dari 35 data yang terkumpul atau sebesar 77%. Sedangkan pemahaman siswa terhadap nilai kesetaraan yang terdapat dalam novel berdasarkan LDKP juga cukup besar, yaitu dari 72 responden siswa hanya 1 orang yang menjawab tidak tepat, jadi nilai pemahaman tentang wacana nilai kesetaraan dalam novel ini adalah 98,6%.

c. Nilai Demokrasi

Berkaitan dengan nilai demokrasi yang secara teoritis terkait dengan konsep yang kekuasaan dan ketatanegaraan, maka kaitannya dengan penokohan terdeskripsi saat tokoh Alif secara situasional dan sosial (dimensi makrostruktural) bersentuhan dengan kondisi di Quebec yang sedang hangat isu referendum yang merupakan bagian dari kehidupan demokrasi di Kanada yang memperkaya pengalaman tentang kehidupan berdemokrasi tokoh utama.

Pengalaman Alif mewawancarai tokoh referendum Quebec dan pengamatan terhadap perbedaan pendapat warga Quebec, khususnya perbedaan sikap politik yang terdeskripsikan dari perbedaan sikap beberapa tokoh seperti Ferdinand, Mado dan Franc yang juga dimunculkan dalam alur secara sekilas.

Wacana nilai pendidikan demokrasi terdeskripsikan tidak terlalu menonjol karena bukan novel yang membahas wacana tentang kekuasaan publik dan bagaimana tokoh novel meraih kekuasaan publik atau institusional tertentu, Hasil penelitian juga yang

mengidentifikasi adanya 2 data verbal wacana nilai demokrasi. Demikian juga pada tabel 4.3 (terdapat 8 data verbal dari 38 data yang ada atau 21%. Namun demikian pemahaman pembaca, siswa SMA, tentang adanya nilai demokrasi dalam novel cukup besar, yaitu hanya 1 siswa dari 72 responden yang menjawab tidak tepat atau 98,6%.

d. Nilai keadilan

Salah satu tujuan utama pendidikan nilai multikultur adalah pengurangan diskriminasi dan prasangka. Kedua masalah tersebut berkaitan dengan masalah ketimpangan atau tidak adanya keadilan sumberdaya ekonomi, hukum dan sosial. Namun demikian, novel ini kuasa penulis nampaknya tidak menjadikan secara khusus konflik pemenuhan keadilan secara khusus.

Konten keadilan teridentifikasi melalui upaya penokohan Alif untuk meraih cita-cita atau upaya lepas dari situasi marjinal, khususnya keterbatasan sumberdaya ekonomi yang dilakukan bukan melalui tuntutan atau pemberontakan, melainkan melalui kerja keras dan kesabaran.

Berkaitan dengan penokohan atau sikap tokoh, teridentifikasi data verbal wacana yang menyinggung nilai keadilan terdapat 15 wacana dari 38 wacana nilai multikultur atau sebesar 39,5%. Namun pemahaman siswa SMA XI tentang wacana nilai keadilan tersebut ternyata sangat dipahami oleh semua siswa yaitu 72 siswa menjawab benar atau 100%.

PENYUSUNAN DAN UJI COBA LKPD

Penyusunan LKPD dilakukan secara cermat dan sistematis sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan maka dilakukan uji validasi untuk mengetahui sampai sejauh mana LKPD yang telah dibuat ini memiliki tingkat validitas yang sesuai dengan tuntutan pembuatan bahan ajar yang akan

digunakan pada jenjang sekolah menengah atas. Validasi ini diberikan oleh para pakar yang memiliki kompetensi pada bidangnya dengan cara memeriksa dan memberikan penilaian berupa koreksi dan saran-saran yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk perbaikan LKPD ini.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba instrumen LKPD kepada pihak-pihak terkait dengan tujuan pembuatan LKPD tersebut yakni guru. Pada kalangan pendidik, dipilih para guru Bahasa Indonesia dari berbagai sekolah Kota dan Kabupaten di Provinsi Jawa Barat sebanyak lima orang. Hal ini dimaksudkan agar dapat dikaji kesesuaian antara isi LKPD dengan aspek yang akan diukur yakni aspek kebahasaan, psikologis, serta kurikulum yang dijabarkan dalam LKPD tersebut memenuhi kriteria sebagai bahan ajar sastra yang berdaya guna agar pembelajaran sastra menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Hal tersebut tentu diharapkan dapat menjawab permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA selama ini.

Berdasarkan hasil validasi pada keempat guru di atas dapat disimpulkan bahwa LKPD yang disusun penulis sesuai dengan tuntutan kurikulum, bahasa, dan psikologi.

Pengumpulan data selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah wawancara. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh jawaban dari narasumber mengenai teknik penggambaran penokohan pada novel apabila dijadikan alternatif bahan ajar. Dengan mengadakan wawancara ini diharapkan fokus pendalaman terhadap materi unsur penokohan terealisasi dengan baik. Peneliti melaksanakan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia mengenai kelayakan materi unsur penokohan apabila dijadikan alternatif bahan ajar. Selain itu, novel *Ranah 3 Warna* dapat membentuk karakter siswa. Narasumber berpendapat, bahwa karakter tokoh utama dan beberapa tokoh lainnya dalam novel

tersebut banyak memberikan nilai keteladanan terutama berkaitan dengan nilai toleransi dan kesetaraan. Hal ini sangat baik untuk pembentukan karakter siswa terutama mengenai hidup bermasyarakat yang multikultur.

Berdasarkan pendapat keempat narasumber dapat dijelaskan, bahwa novel *Ranah 3 Warna* cocok dan sesuai dijadikan bahan ajar untuk siswa SMA kelas XI karena sesuai dengan tingkat psikologis siswa SMA. Bahan ajar LKPD juga dianggap sudah layak dan sesuai dijadikan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA kelas XI karena sesuai dengan aspek kurikulum, aspek bahasa, dan aspek psikologis untuk siswa SMA.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian terhadap analisis wacana kritis nilai pendidikan multikultural novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi dan juga dilengkapi dengan pengumpulan data melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) serta validasi beberapa guru dan pakar bahasa untuk menilai kelayakannya untuk dijadikan bahan ajar, maka berikut simpulan dan saran dari penelitian ini

Simpulan:

1. Simpulan Wujud, Jenis dan Makna nilai Pendidikan Multikultural Novel *Ranah 3 Warna* Berdasarkan Alur dan Tokoh.

Dalam analisis wacana kritis terhadap wujud nilai pendidikan multikultural pada unsur tokoh dan penokohan, maka terdeskripsikan kuasa penulis novel yang secara dominan menjadikan tokoh utama, sebagai pengalaman hidup pribadinya.

Melalui tokoh utama, Alief, nilai nilai-nilai multikultural terwujud dalam konteks alur yang terdeskripsikan dari berbagai sikap, obsesi maupun tindakan-tindakan tokoh utama terhadap tokoh-tokoh pendukung yang syarat dengan nilai-nilai tenggang rasa dan hormat terhadap perbedaan yang secara verbal dinyatakan sebagai sikap sabar, namun tetap gigih meraih cita-cita untuk terlepas

dari situasi termarginalkan melalui upaya mendapatkan persamaan hak dan keadilan, terutama dalam bidang pendidikan.

Wujud penghargaan terhadap nilai multikultur itu terdeskripsikan dari sikap dan tindakan tokoh utama yang diperlihatkan dari serangkaian data verbal tabel 4.2 tentang bagaimana tokoh bersikap toleran terhadap sikap tokoh-tokoh pendukung cerita dan bagaimana tokoh utama harus dapat menempatkan diri dalam lingkungan yang multikultur, bahkan lebih nampak lagi ketika tokoh utama bersentuhan dengan bangsa-bangsa lain dalam perantauannya di beberapa tempat di luar negeri, khususnya di Kanada. Dan disinilah wujud nilai pendidikan multikultural itu lebih kental terdeskripsikan karena tokoh utama secara situasional dan sosial harus mengalami menjadi bagian dari minoritas, juga harus belajar memahami kehidupan demokrasi dari suasana referendum di Quebec meski bukan bagian dari warganya tapi hal tersebut bagian dari wujud nilai demokrasi yang didapatkan dari pengalaman secara situasional.

Mengenai jenis nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam novel *Ranah 3 Warna*, maka berdasarkan hasil penelitian terdeskripsikan bahwa data verbal menunjukkan novel ini mengandung pesan-pesan nilai toleransi, kesetaraan, keadilan dan demokrasi. Namun demikian kandungan nilai toleransi dan kesetaraan menunjukkan dominansi pada hampir seluruh alur cerita yang melibatkan tokoh utama.

Dominansi kedua nilai tersebut adalah karena novel ini sekaligus menunjukkan kesimpulan selanjutnya mengenai makna nilai pendidikan multikultural yang terkandung didalamnya lebih ditujukan oleh penulis novel untuk memberikan motivasi bagi para pembacanya tentang semangat meraih cita-cita meski dalam situasi dan kondisi sosial (dimensi sosio makrostruktural) tidak setara bahkan termarginalkan.

2. Nilai Pendidikan Multikultur Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi Sebagai Bahan Ajar di SMA

Novel *Ranah 3 Warna* nampaknya dapat dijadikan salah satu materi alternatif bahan ajar di SMA karena pesan-pesan moral tentang semangat hidup dan mengejar cita juga nilai-nilai pendidikan multilateral (toleransi, kesetaraan, keadilan dan demokrasi) yang terkandung di dalamnya sangat berharga untuk pendidikan karakter siswa dan sesuai dengan amanat UU Sidiknas No. 20 Tahun 2003 yang menghendaki pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan serta nondiskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, kultural, dan kemajemukan bangsa.

Nilai-nilai Multikultural nampaknya dapat dijadikan salah satu tema dalam upaya meningkatkan minat baca dan apresiasi siswa terhadap buku-buku sastra, serta dapat dijadikan bahan ajar untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Dan berdasarkan LKPD mengenai novel ini, teridentifikasi bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap kandungan nilai-nilai multikultural menjadikan novel layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar

Hasil wawancara terhadap keempat guru bahasa Indonesia diperoleh jawaban bahwa novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi digolongkan baik dan layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar di SMA Negeri 2 Cimahi. Kelayakan tersebut dilihat dari tuntutan kurikulum, aspek bahasa dan aspek psikologi siswa SMA.

Berdasarkan hasil wawancara juga empat orang guru Bahasa Indonesia, yaitu di SMA Negeri 5 Bandung, SMA Negeri 9 Bandung, SMA Negeri 1 Margahayu, dan SMA Negeri 17 Kota Bekasi secara umum menyatakan novel ini layak untuk dijadikan salah satu alternatif bahan ajar.

Saran:

Berdasarkan hasil simpulan tersebut, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lanjutan untuk melakukan penelitian sastra terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural dalam karya-karya sastra, khususnya novel yang bertemakan multikultural, dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar, khususnya di SMA. Dan penulis menyarankan untuk lebih banyak melakukan penelitian tentang karya-karya sastra yang mengandung tema multikultural lainnya, seperti Burung-Burung Manyar karya Romo B Mangunwijaya, Bumi dan Manusia karya Pramudya Ananta Toer, termasuk karya-karya sastra mutakhir yang penulis sebutkan di pendahuluan penelitian ini, yaitu: karya-karya sastrawan Angkatan 2000 semacam kumpulan puisi Sepuluh Wanita Penyair Indonesia (Korrie Layun Rampan, 1999), novel "Saman" (1998) dan "Larung" (2002) karya Ayu Utami yang spektakuler, "Dadaisme" karya Dewi Sartika (2004), "Genijora" (2004) karya Abidah El-Khalieqy dan Nayla (2005) dan "Mereka Bilang Saya Monyet" (2003) karya Djenar Mahesa Ayu, kemudian bahkan karya sastra dekade 1970-1980-. Misal: novel trilogi "Ronggeng Dukuh Paruk" (1981-1987) yang fenomenal karya Ahmad Tohari, kumpulan puisi "Blues untuk Bonnie" (1975) karya Rendra, novel "Canting" Arswendo Atmowiloto (1994), cerpen "Sri Sumarah" (1975) dan novel Para Priyayi (1992) karya Umar Kayam, dan "Khotbah di Atas Bukit" (1992) karya Kuntowijoyo.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan para pendidik untuk menjadikan novel-novel yang bertema multikultural sebagai salah satu bahan ajar, serta sebagai cara meningkatkan minat baca dan apresiasi siswa terhadap karya-karya sastra mengingat kehadiran sastra yang bertema multikultur merupakan jawaban fenomena kekinian yang serba global, plural dan multikultur.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pendidikan formal. Para guru disarankan untuk menggunakan LKPD agar siswa lebih termotivasi dalam belajar.
4. Guru sebaiknya menyusun bahan ajar yang sesuai dengan pertimbangan kriteria pemilihan bahan ajar yang baik. Pertimbangan bahan ajar yang baik dapat dilihat dari tuntutan kurikulum dan sesuai dengan amanat Undang-Undang, aspek bahasa dan aspek psikologis siswa serta dapat mendukung penguatan pendidikan karakter siswa. Dengan mempertumbangkan hal tersebut, diharapkan bahan ajar yang disusun untuk siswa akan lebih efektif dan secara keseluruhan dapat meningkatkan kompetensi siswa, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 1995. "Signifikansi Ilmu-Ilmu Humaniora dalam Pembangunan Bangsa" dalam Transformasi Budaya (Maryadi dan Abdullah Aly, Ed.). Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Atmazaki, (2007). Ilmu Sastra Teori dan Terapan. Padang: Yayasan Budaya Indonesia.
- Banks, James A. (1990). Teaching Studies for The Social Studies. New York: Longman.
- Budiardjo, Miriam. (2012). Dasar-dasar Ilmu Politik. Jakarta: Gramedia.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1990. "Hakikat Penelitian Sastra" dalam Gatra Nomor 10/11/12. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Damono, Sapardi Djoko. (1978). Sosilogi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Depdikbud.
- Dewanto, Nirwan. 1991. "Kebudayaan Indonesia: Pandangan 1991" dalam Prisma
-

- No. 10 Tahun XX, Oktober 1991. Ekstrand, L.H. "Multicultural Education", Lawrence J. (Eds.). 1997. *International Encyclopedia of the Sociology of Education*. New York: Pergamon.
- Effendi, A Sanusi. 2010. *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Garcia, Ricardo L. 1982. *Teaching in a Pluralistic Society: Concepts, Models, Strategies*. New York: Harper & Row Publisher.
- Fuadi, Ahmad (2013), *Ranah 3 Warna*, Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayati, P.P. (2009) *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prima Press Prodiaktama.
- Hidayati, P. P. (2015). *Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis*. Bandung : Prisma Press Prodiaktama.
- Hidayati, P.P. (2015). *Pedoman Penulisan Tesis*. Bandung. Universitas Pasundan.
- Indrawan, Rully dan R. Poppy Yaniawati. 2014, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Ismawati, Esti. (2013). *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara. (Online), (<http://books.google.co.id/books?id=d1wkwwyMiFAC&pg=PA55&dq=multikulturalisme+dan+pluralisme>). Diakses 11/02/2014.
- Lotman, Yuri M. (2009), *Universe of The Mind: A Semiotic Theory of Culture*. Indiana University Press
- Mahfudz, Choirul. (2010). *Pendidikan Multikultural*. Solo: Pustaka Pelajar.
- Murywantobroto, (2007). *Peningkatan Kemampuan Pendidikan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nyoman, Kutha. (2011) *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Poerwadarminta, WJS. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semi, M Atar. (1993). *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Jakob, Sumarjo, (1988). *Novel Pupuler*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Jakob, Sumarjo. (1991). *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1970*. Bandung: Alumni.
- Tarigan, H.G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Teori Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1995). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2009). *Teori Kesusasteraan Diterjemahkan oleh Melani Budianto*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.